



**PERANAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH LUAR BIASA DALAM
MENUMBUHKAN LITERASI INFORMASI BAGI ANAK TUNANETRA
DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB-A) DI YAYASAN KARYA MURNI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana
Ilmu Perpustakaan (S.IP) di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara.**

Muhammad Aqiel Haiqal

NIM: 61154022

**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

2021



**PERANAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH LUAR BIASA DALAM
MENUMBUHKAN LITERASI INFORMASI BAGI ANAK TUNANETRA
DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB-A) DI YAYASAN KARYA MURNI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana
Ilmu Perpustakaan (S.IP) di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara.**

Muhammad Aqiel Haiqal

NIM: 61154022

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Abdul Karim Batubara, MA

NIDN. 2012017003

Franindya Purwaningtyas, MA

NIDN. 2013099001

Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan

Dr.Abdul Karim Batubara,MA

NIDN. 2012017003

**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

2021

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul: **“Peranan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Dalam Menumbuhkan Literasi Informasi Bagi Anak Tunanetra Di Sekolah Luar biasa (SLB-A) Diyayasan Karya Murni”** yang disusun oleh Muhammad Aqiel Haiqal yang telah dimunaqasyakan dalam sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 14 November 2019.

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan (S.IP) Pada Program Studi Ilmu Perpustakaan.

Medan 16 Desember 2019

Ketua Prodi

Sekretaris

Dr.Abdul Karim Batubara,MA
NIP. 197012012005011008

Franindya Purwaningtyas, MA
NIP. 199009132018032001

Anggota Penguji

Dr.Abdul Karim Batubara,MA
NIP. 197012012005011008

Franindya Purwaningtyas,MA
NIP. 199009132018032001

Nurhayani, S.S., M.Si
NIP. 19760719200112202

Dr.H. Sori Monang, M.Th
NIP. 197410102009011013

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN-SU Medan

Prof. Dr.Ahmad Qorib, MA
NIP. 19584141987031002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Muhammad Aqiel Haiqal

Nim : 61154022

Tempat, Tgl Lahir : Medan, 20 Juni 1998

Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UIN-SU Medan

Alamat : Jln. Bajak V Gg.Rukun 1 No.32F, Medan Amplas

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Peranan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Dalam Menumbuhkan Literasi Informasi Bagi Anak Tunanetra Di Sekolah Luar biasa (SLB-A) Diyayasan Karya Murni”** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya

Medan, Juni 2021

Yang membuat pernyataan

Muhammad Aqiel Haiqal

Nim. 61154022

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial

UIN Sumatera Utara Medan

Di Medan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Aqiel Haiqal

Nim : 61154022

Judul Skripsi : Peranan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Dalam Menumbuhkan Literasi Informasi Bagi Anak Tunanetra Di Sekolah Luar biasa (SLB-A) Diyayanan Karya Murni

Sudah dapat diajukan ke Fakultas Ilmu Sosial Jurusan/Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas Perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Medan, Oktober 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Abdul Karim Batubara,MA

Franindya Triayunintyas, MA

NIP. 19700112 200501 1008

NIP. 19900913 201803 2001

ABSTRAK

Nama : Muhammad Aqiel Haiqal
Nim : 61154022
Judul Penelitian : Peranan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Dalam Menumbuhkan Literasi Informasi Bagi Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB-A) Yayasan Karya Murni



Penelitian berjudul peranan perpustakaan sekolah luar biasa dalam menumbuhkan literasi informasi bagi anak tunanetra di sekolah luar biasa bagian tunanetra (SLB-A) di yayasan karya murni. Literasi fakta dirujuk beserta menggunakan literasi fakta pada, yaitu sosialisasi kebutuhan fakta, definisi, akses efektif, evaluasi dan pencantuman aturan fakta pada pengetahuan dan transfer fakta ini. Dengan pencerahan buat berkontribusi bagi kemajuan proses belajar sepanjang hayat. Peran perpustakaan pada mempromosikan literasi fakta wajib meliputi syarat loka duduk terbaik, alat-alat personal komputer dan audio, acara terjadwal, dan ruang spesifik yg higienis nyaman yang berkolaborasi menggunakan pengajar pada penggunaan asal daya. Tersedia pada perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah sangat krusial & terdapat relatif poly kitab yang tersedia waktu ini bisa membantu memenuhi kebutuhan siswa. Baik atau tidaknya sebuah perpustakaan tergantung dalam masing-masing pengguna. Perpustakaan buat Tunanetra (SLBA) Kendala yg dihadapi Yayasan Karja Murni merupakan kurangnya motivasi siswa, asal daya insan & wahana prasarana perpustakaan.

ABSTRACT

Name: Muhammad Aqiel Haiqal

Nim: 61154022

Research Title: Role of Special School Libraries in Fostering Information Literacy for Blind Children in Special Schools (SLB-A) Karya Murni Foundation



The research entitled the role of the extraordinary school library in growing information literacy for blind children in the special school for the blind section (SLB-A) at the pure work foundation. Fact literacy is referred to by using fact literacy in, namely the socialization of fact needs, definitions, effective access, evaluation and inclusion of factual rules in this knowledge and transfer of facts. With enlightenment to contribute to the advancement of the lifelong learning process. The role of libraries in promoting factual literacy includes the requirements for the best seating areas, personal computer and audio equipment, scheduled events, and specific clean and comfortable spaces that collaborate with teachers on resource use. Available in the school library. The school library is very important and there are relatively many books available today that can help meet the needs of students. Good or not a library depends on each user. Libraries for the Blind (SLBA) The obstacles faced by Karja Murni Foundation are the lack of student motivation, human resources and library infrastructure.

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN	3
SURAT PERNYATAAN	4
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	5
ABSTRAK	6
KATA PENGANTAR	8
BAB I	14
Pendahuluan	14
A. Latar Belakang	14
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan Penelitian	17
D. Manfaat Penelitian	17
E. Sistematika Penulisan	18
BAB II	19
KAJIAN TEORITIS	19
A. Perpustakaan	19
1. Perpustakaan Sekolah	19
a. Fungsi Perpustakaan Sekolah	19
2. Perpustakaan Anak Berkebutuhan Khusus	20
B. Perpustakaan Bagi Anak Tunanetra	23
1. Peran Perpustakaan Sekolah Luar Biasa	23
2. Model Layanan Anak Berkebutuhan Khusus	24
a. Segregasi	24
b. Integrasi	26
c. Inklusif	26
3. Program Dan Fasilitas Untuk Anak Keterbatasan Umum	27
A. Zoom Text (Akses Cetak Besar)	27
B. Speech Access (akses Suara)	28
C. Braille Acces (Akses Braille)	30
D. Scanned Material Access (Akses Material yang dipindai/scan)	32
C. Literasi informasi	33
1. Mengkases Dan Mengavaluasi Informasi	33

2. Dampak Ketunetraan Terhadap Literasi Informasi	35
3. Manfaat Literasi Informasi	37
BAB III.....	38
METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	39
C. Pemilihan Subyek Informasi.....	39
D. Metode Pengumpulan Data.....	40
1) Obervasi	40
2) Wawancara.....	40
3) Studi Dokumentasi.....	40
E. Teknik Analisis data	41
1. Reduksi data.....	41
2. Data Display.....	41
3. Verifikasi data dan penarikan kesimpulan	42
F. Teknik Keabsahan Data	42
1. Triangulasi	42
BAB IV	44
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Deskripsi Umum.....	44
1. Sejarah Umum Yayasan Karya Murni.....	44
2. Visi, Misi Dan Motto Sekolah Luar Biasa	46
3. Koleksi Bahan Pustaka dan Sarana Prasarana Perpustakaan.....	47
1. Hasil Penelitian.....	49
1. Peranan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Yayasan Karya Murni Dalam Menumbuhkan Literasi Informasi Bagi Anak Tunanetra	49
a) Perananan Perpustakaan	49
b) Menumbuhkan Literasi Informasi	51
c) Literasi Informasi	52
2. Kendala Yang Dihadapi Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Yayasan Karya Murni	55
1. Kurangnya Sarana dan prasarana di Perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Karya Murni	55
2. Sumber Daya Manusia (SDM).....	55

3. Analisis Data	56
1. Peranan Perpustakaan	56
2. Kendala Perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB-A) Yayasan Karya Murni 56	
BAB V	57
PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran-Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul “Peranan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Dalam Menumbuhkan Literasi Informasi Bagi Anak Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra (SLB-A) Di Yayasan Karya Murni”. Pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu dalam penyelesaian laporan tersebut.

Shalawat dan Salam senantiasa tercurahkan kepada jujungan kita Nabi besar Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya, yang dimana kita selalu mengharapkan Sayafaatnya terlebih di *yaumul akhir* dan juga dengan perjuangan beliau kita dapat nikmat yang lebih besar, nikmat iman dan nikmat islam.

Seiring waktu berjalan belajar menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU), Allah tak henti-hentinya memberikan nikmat-nikmatnya yang tak terhingga harganya melalui bimbingan para guru, dosen, sehingga penulis berhasil menyelesaikan penelitian ini untuk mencapai gelas sarjana di jurusan Ilmu Perpustakaan fakultas Ilmu Soisal, penulis berharap doa dan dukungan dari kedua orang tua tercinta, saudara, sahabat, serta para rekan yang telah ikut serta membantu dan memberi semangat dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih serta penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada kedua orang tua saya tercinta Buya (Alm.) Syahdaniel Dan Umi Nurainun yang telah mengasuh dari kecil hingga sampai sekarang dan selalu mengutarakan doa-doanya yang terbaik kepada anak-anaknya, tidak lupa juga kepada abang dan kakak (1) Indah Arisaq S.Sos ,(2) Al Adzelin Amd.Kom dan (3) Aji Andiransyah yang telah mensupport dan mendoakan agar terselesaikan tugas akhir ini.
2. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

3. Bapak Dr. Maraimbang Daulay, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
4. Ibu Retno Sayekti M.Lis selaku dosen senior yang telah banyak membantu dan memberikan arahan terhadap kemajuan dan perkembangan jurusan ilmu perpustakaan.
5. Bapak Dr. Abdul Karim batubara, MA selaku pembimbing pertama yang membimbing dan meletakkan dasar pemikiran terhadap penelitian ini.
6. Ibu Franindya Purwaningtyas, MA Selaku Pembimbing kedua yang membimbing dan meletakkan dasar pemikiran terhadap penelitian ini.
7. Ibu Dra. Nurjani, M.Si Selaku orang yang selalu mensupport dan memotivasi saya agar percaya diri untuk menyelesaikan tugas akhir.
8. Segenap Dosen dan Staff Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah banyak memberikan izin saya meneliti di sekolah tersebut.
9. Kepala Lembaga Yayasan Karya Murni Karolina Emilia Indut Terima Kasih banyak telah memberikan izin saya meneliti di sekolah tersebut.
10. Sahabat yang selalu mendukung dan memotivasi saya untuk terselesaikan Tugas Akhir ini Miftahul Rizki, Fitria Ningsih Pasaribu, Nurarina Dan lain-lain yang tak bisa saya Sebutkan satu persatu.
11. Teman-Teman angkatan 2015 Mahasiswa Program Ilmu Perpustakaan Yang Telah Saling memotivai untuk kemajuan bersama juga selaku temen seperjuangan.
12. Dan semua pihak yang telah membatu dalam penyusunan Tugas Akhir ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi maupun penyusunan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran bersifat membangun dan dapat menambahkan wawasan bagi kita semua dengan tujuan perbaikan kedepannya.

Akhir kata, semoga apa yang tertulis dan tergambar dalam proposal ini dapat bermanfaat dan berguna bagi peneliti khususnya serta semua pihak yang terkait pada umumnya.

Medan, 10 Januari 2021

Penulis,

Muhammad Aqiel Haiqal

NIM. 61154022

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pada era modern ini perkembangan teknologi informasi sudah sangat cepat mempengaruhi berbagai bidang kehidupan dan profesi, bahkan perubahan terjadi pada setiap instansi termasuk perpustakaan. Teknologi informasi pada perpustakaan harus segera diterapkan karena kebutuhan terhadap perubahan informasi yang sangat cepat. Kebutuhan akan teknologi informasi sangat berkaitan erat dengan peran perpustakaan sebagai induk dalam pelestarian dan penyebaran informasi ilmu pengetahuan. Peran perpustakaan dalam upaya untuk menjaga dan meningkatkan kualitas dan kuantitas proses belajar mengajar. Perpustakaan dapat memberikan semua kebutuhan informasi ilmu pengetahuan yang dibutuhkan pemustaka yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi yang ada pada saat ini karena fungsi dari perpustakaan yang merupakan tempat proses kegiatan belajar mengajar dan tempat yang menyediakan koleksi bahan pustaka yang tercetak maupun terekam yang bersifat edukatif. Perpustakaan yang terstruktur secara baik dan sistematis, secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kemudahan bagi proses belajar dan mengajar di tempat perpustakaan tersebut berada, sehingga dapat mewujudkan tujuan dari literasi informasi yaitu menjadi pembelajaran seumur hidup.

Berbicara tentang perpustakaan sekolah yaitu suatu lembaga yang menangani staf sekolah, guru dan yang utama anak-anak sekolah mulai dari tingkat Sekolah dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas dan semua yang ada didalam ruang lingkup sekolah memiliki peran aktif dalam dalam memperluas dan mempertinggi mutu pendidikan. Perpustakaan sekolah merupakan sarana informasi bagi siswa dan para pengajar yang ada di lingkungan sekolah untuk menunjang proses belajar mengajar. Sebagai salah satu cara perpustakaan memberikan perannya dalam mendukung agar lancarnya kegiatan belajar tersebut yang akan berlangsung, perpustakaan perlu menjalankan fungsinya sebagai induk dalam pelestarian dan penyebaran informasi ilmu pengetahuan. Berkaitan dengan ilmu pengetahuan, dalil AL-Quran mengenai pentingnya ilmu bagi manusia untuk membawa kita selamat dunia akhirat

Quran Surah Mujadalah Ayat 11

يَرْفَعُ اللَّهُ ءَامَنُوا الَّذِينَ مِنْكُمْ وَالَّذِينَ وَأَثُو الْعِلْمِ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا خَبِيرٌ تُتَعَمَلُونَ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (Q.s. Mujadalah)

Kurikulum terbaru perpustakaan sekolah merupakan penghubung pengetahuan dalam belajar selain di kelas. Keberadaan perpustakaan sekolah di sekolah luar biasa (SLB) merupakan sarana pendukung yang dapat mendorong siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang sama, untuk mengenal lebih luas dunia. Dimana dalam proses tersebut pustakawan dan tenaga pendidiknya mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan bantuannya kepada anak tunanetra untuk menggunakan informasi dengan tepat dan benar. Dalam hal ini pustakawan atau tenaga pendidik dituntut memiliki kemampuan literasi informasi.

Salah satu unsur literasi informasi adalah dengan membaca, setelah informasi itu ditemukan kemudian dibaca untuk mengetahui kesesuaian dengan informasi yang dibutuhkan dan dengan membaca siswa akan berfikir kritis dan meningkatkan kemampuannya dalam menganalisis suatu masalah. Pertumbuhan dan perkembangan terhadap kemampuan anak pada umumnya perlu diperhatikan, salah satunya terhadap anak tunanetra. Kemampuan membaca anak tunanetra pasti akan berbeda dengan kemampuan membaca anak normal, karena anak tunanetra adalah individu yang mengalami kelainan pada penglihatan sehingga seorang tidak dapat menggunakan penglihatannya sebagai saluran utama dalam menemukan informasi dari lingkungannya. Dalam mengakses atau menggunakan bahan pustaka, anak tunanetra menggunakan dua indra perabaan melalui teks atau huruf timbul (Braille) dan gambar timbul.

Pada umumnya setiap anak tunanetra memiliki kemampuan dasar untuk menemukan informasi yang mereka butuhkan dari berbagai macam bahan pustka yang ada didalam perpustakaan, yaitu melalui alat temu kembali informasi dan program pendidikan pemakai yang diadakan oleh pihak perpustakaan. Pendidikan pemakai dilakukan agar setiap anak mendapatkan pembelajaran mengenai bagaimana cara mencari informasi dan menemukan sebuah dokumen atau informasi yang dibutuhkannya. Kegiatan ini biasa dibimbing oleh pustakawan dan tenaga pendidik yang mempunyai kemampuan literasi informasi. Pendidikan

pemakai merupakan bagian dari literasi informasi disekolah (Patona 2010,3). Perpustakaan menjadi bagian dari kegiatan literasi informasi, karena perpustakaan SLB adalah sebagai sarana pendukung untuk mendorong siswa mendapatkan pengetahuan yang sama untuk mengenal dunia nyata secara luas.

Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra (SLB-A) di Yayasan Karya Murni termasuk salah satu perpustakaan khusus yang ada, sekalipun perpustakaan ini berada dalam lingkungan sekolah yang sifatnya sangatlah khusus. Hal ini dikarenakan jenis koleksi dan penggunaannya yang khusus, sehingga perpustakaan menyajikan bahan pustaka dengan huruf braille dan komputer berbicara dengan menggunakan JAWS (Job Access With Speech). Oleh karena itu peran pustakawan disini sangat diperlukan sekali baik dalam temu balik dan sistem pelayanannya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal penulis, perpustakaan SLB-A Karya Murni menunjukkan bahwa secara umum program khusus untuk menumbuhkan literasi informasi belum optimal, hal itu terlihat khusus untuk menumbuhkan literasi dengan program JAWS saja dan hanya mempunyai 3 braille display/braille rieman sebagai alat bantu tambahan untuk siswa tunanetra, karena dari kelas 4 SD siswa tunanetra sudah mempelajari komputer dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang, sehingga komputer dan alat bantu tambahannya masih kurang. Belum ada pendidikan pemakai sehingga banyaknya siswa yang tidak tahu cara memakai fasilitas perpustakaan, akibatnya siswa yang melakukan kerusakan terhadap buku, dan seterusnya merupakan serentetan sikap siswa yang menjadikan perpustakaan semakin terpuruk dan hal tersebut dapat berdampak pada pelayanan yang ada di perpustakaan menjadi kurang maksimal. Sementara peranan perpustakaan SLB terkait dengan kebijakan dan perhatian dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, murid, orang tua dan pihak lain dari luar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra (SLB-A) di Yayasan Karya Murni dalam menubuhkan literasi informasibagi anak tuna netra?

2. Kendala apa saja yang dihadapi Perpustakaan Sekolah Luar Biasa(SLB-A) di Yayasan karya Murni?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peranan pustakawan dalam menumbuhkan literasi informasi yang bermanfaat bagi siswa yang berkebutuhan khusus
2. Untuk mengetahui program pengajaran seperti apa yang dimanfaatkan oleh pengajar yang dimana mereka menggunakan beberapa program tersebut untuk mengenalkan beberapa dasar untuk anak keterbatasan khusus

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Perpustakaan

Memberikan informasi terhadap pihak Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra (SLB-A) di Yayasan Karya Murni dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dalam menumbuhkan literasi informasi bagi anak tunanetra.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Memberikan inspirasi bagi penelitian berikutnya sehingga akan menambah dan memperluas khazanah ilmu perpustakaan.

3. Manfaat Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan serta pemahaman penulis tentang pentingnya peranan perpustakaan SLB-A dalam menumbuhkan literasi informasi bagi anak tunanetra

E. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui keseluruhan isi dari skripsi ini, maka peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan Bab ini berisikan mengenai pendahuluan yang menjelaskan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan

BAB II : Kajian Teroritis Bab ini berisikan landasan teori mengenai Perpustakaan Sekolah, Perpustakaan Anak Berkebutuhan Khusus, Perpustakaan Bagi Anak Tunanetra dan Literasi Informasi

BAB III : Metode Penelitian bab ini berisikan tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Pemilihan Subyek Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Teknik Obsevasi, Teknik Analisis Data, Dan Teknik Keabsahan Data

BAB IV: Hasil Dan Pembahasan Bab ini berisikan tentang profil Perpustakaan yakni gambaran umum Perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB-A) Yayasan Karya Murni mulai dari Deskripsi Umum Yayasan Karya Murni, Tugas dan Fungsi sekolah luar biasa, Koleksi dan Sarana Perpustakaan, Data Siswa dan Peranan Perpustakaan Yayasan Karya Murni.

BAB V : Kesimpulan dan Saran Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran yang merupakan jawaban atas permasalahan untuk Direkomendasi pihak-pihak yang terkait.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Perpustakaan

Perpustakaan adalah sebuah koleksi buku dan majalah. Walaupun dapat diartikan sebagai koleksi pribadi perseorangan, namun perpustakaan lebih umum dikenal sebagai sebuah koleksi besar yang dibiayai dan dioperasikan oleh sebuah kota atau institusi, dan dimanfaatkan oleh masyarakat yang rata-rata tidak mampu membeli sekian banyak buku atas biaya sendiri.

1. Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah merupakan suatu tempat belajar, mencari dan mengembangkan informasi ataupun lembaga pendidikan, dan juga sebagai sarana edukatif dalam pendidikan yang dikelola sedemikian rupa. Pada Perpustakaan berisi kumpulan buku baik yang dalam bentuk cetak maupun ataupun digital yang dapat diakses dengan jejaringan komputer.

Menurut Undang-undang dasar nomor 42 tahun 2007, perpustakaan adalah instansi pengelola karya tulis, karya cetak, karya rekam secara profesional yang dimana untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian informasi dan rekreasi para pemustaka.

Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada pada satuan pendidikan formal yang meliputi pendidikan dasar, menengah, dan atas merupakan bagian integral dari kegiatan sekolah yang bersangkutan dan merupakan pusat belajar untuk mendukung agar tercapainya tujuan dari sekolah yang bersangkutan.

a. Fungsi Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan Sekolah di dunia pendidikan mempunyai tugas yaitu:

- 1) Sebagai sumber kegiatan belajar mengajar, yaitu membantu program pendidikan dan pengajaran sesuai dengan tujuan yang terdapat dalam kurikulum. Mengembangkan kemampuan anak menggunakan sumber informasi. Bagi guru,

perpustakaan merupakan tempat untuk membantu guru dalam mengajar dan memperluas pengetahuan.

- 2) Membantu siswa untuk memperjelas dan memperluas pengetahuannya pada setiap bidang studi. Oleh karena itu, perpustakaan dapat dijadikan sebagai semacam laboratorium yang sesuai dengan tujuan didalam kurikulum.
- 3) Mengembangkan minat dan budaya membaca yang menuju kebiasaan belajar mandiri.
- 4) Membantu siswa dalam mengembangkan bakat , minat, dan kegemarannya.
- 5) Membiasakan siswa untuk mencari informasi di perpustakaan. Kemahiran siswa untuk mencari informasi di perpustakaan akan menolongnya untuk mampu belajar secara mandiri dan memperlancar dalam mengikuti pelajaran selanjutnya.
- 6) Merupakan tempat untuk mendapatkan bahan rekreasi sehat melalui bukubuku bacaan yang sesuai dengan umur dan tingkat kecerdasan siswa
- 7) Memperluas kesempatan belajar bagi siswa.

Jadi Perpustakaan Sekolah memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu sebagai sumber kegiatan pembelajaran, membantu siswa untuk memperluas pengetahuan dan mengembangkan minat siswa. Fungsi Sekolah adalah pusat penelitian sederhana yang mungkin para siswa mengembangkan kreativitas dan imajinasinya, membaca buku-buku yang bersifat mengisi waktu luang, dan belajar mandiri bagi siswa .

2. Perpustakaan Anak Berkebutuhan Khusus

Perpustakaan sekolah terdiri dari 2 macam, yang pertama perpustakaan sekolah untuk anak normal, dan yang kedua perpustakaan sekolah untuk anak luar biasa. Sedangkan dari devinisi, keduanya memiliki devinisi yang sama yaitu perpustakaan yang tergabung dalam sebuah sekolah dan dikelola sepenuhnya oleh sekolah yang bersangkutan.

Kedua perpustakaan tersebut pada umumnya mempunyai tujuan untuk membuat penggunanya menjadi manusia yang berkualitas, menjadi pemikir yang kritis dan mempunyai kemampuan literasi informasi. Pengguna yang menjadi perbedaannya, koleksi dan fasilitas yang tersedia. Hampir semua koleksi yang ada di perpustakaan sekolah luar biasa adalah berbentuk braille. Adapun yang buku awas jumlahnya masih lebih sedikit dibanding buku braille. Sementara buku yang berhuruf biasa relatif sedikit jumlahnya.

Umumnya Sekolah Luar Biasa tidak memiliki tempat khusus untuk menempatkan buku-buku dalam ruang perpustakaan khusus, apalagi dalam sistem layanan yang khusus belum juga tampak diterapkan. Namun, keberadaan perpustakaan ini diprioritaskan untuk menambahnya nilai dalam melakukan akreditasi lembaga tersebut. Beberapa sekolah luar biasa juga yang memiliki area luas serta pendanaan yang sangat cukup memadai, biasanya mereka memiliki kegiatan yaitu menyebarkan informasi dan sirkulasi yang teratur. Bagi sekolah yang memiliki area dan ruangan yang terbatas, bukan berarti mereka tidak bisa mewujudkan perpustakaan sekolah menjadi hal yang mustahi. Hal tersebut masih memungkinkan mereka untuk menciptakannya. Akan tetapi, idealnya sekolah umum atau khusus idealnya perpustakaan sekolah memiliki ruangan khusus.

Mengingat masih banyak Sekolah Luar Biasa yang terbatas dari sisi lahan tanah, ruangan juga personil sekolah, namun harus melengkapi sekolah dengan perpustakaan sekolah. Berikut ini catatan penting yang dapat diperhatikan agar perpustakaan sekolah di SLB dapat dikelola dengan baik.

- 1) Menentukan personil perpustakaan, yang terpenting terdiri dari kepala perpustakaan, sekretaris, bendahara, dan anggota yang bertanggung jawab pada bagian layanan sirkulasi, layanan teknis, dan pengadaan.
- 2) Melengkapi area, ruangan atau sudut ruangan yang akan dipakai dengan rak-rak buku atau lemari buku, meja dan kursi baca, dan meja administrasi.
- 3) Menyiapkan administrasi perpustakaan, meliputi buku induk, buku anggota, buku peminjaman, buku tamu, dan buku-buku lain yang diperlukan.
- 4) Menata perlengkapan buku, meliputi: label buku yang direkatkan pada

punggung buku (terdiri dari nomor klasifikasi tiga huruf pertama nama pengarang, dan huruf pertama judul buku), kartu buku (mencantumkan tanda buku, nama pengarang, judul buku, dan nomor inventaris), kantong buku (mencantumkan tanda buku, nama pengarang, judul buku dan nomor inventaris), dan lembar tanggal kembali (mencantumkan tanggal pinjam dan tanggal kembali).

- 5) Mengelompokkan buku berdasarkan kebutuhan dan kemudahan sekolah. Misalnya mengelompokkan berdasarkan isinya, tebal dan tipisnya, atau berdasarkan kode tertentu. Pada perpustakaan besar, pengelompokan buku dikenal dengan istilah sistem klasifikasi. Umumnya yang digunakan adalah Klasifikasi Persepuluhan Dewey. Untuk kebutuhan pengklasifikasian sistem Klasifikasi Persepuluhan Dewey, personil perpustakaan sekolah dapat merujuk pada Buku Pengantar Klasifikasi Persepuluhan Dewey yang dapat diperoleh secara umum di toko buku.
- 6) Menyusun jadwal kegiatan sirkulasi, agar buku-buku yang keluar masuk dapat jelas diketahui. Hal ini juga melatih anggota sekolah untuk bertanggung jawab atas buku-buku yang dipinjam. Mengingat hampir 75% buku-buku yang ada di SLB umumnya adalah milik Negara, maka pengelolaan sirkulasi buku harus jelas. Melalui pengolahan yang baik, seluruh SLB diyakini akan memiliki perpustakaan yang ideal Puspita, (2003:43).

Perpustakaan sangat dibutuhkan karena pada umumnya peserta didik adalah tunanetra yang buku-bukunya tidak dijual di toko seperti halnya buku umum lainnya, itu adalah satu-satunya cara untuk menambahkan wawasan pengetahuan disamping informasi dari guru dikelas atau masyarakat, mereka juga harus banyak membaca di perpustakaan dan meminjam buku-buku yang diperlukan untuk dibaca dirumah dan perpustakaan sangat menunjang di dalam proses pembelajaran disekolah. Jadi perpustakaan sekolah luar biasa (SLB) adalah perpustakaan yang ada dilingkungan SLB disediakan untuk memahami kebutuhan yang banyak menyediakan koleksi yang berbentuk huruf *braille*.

B. Perpustakaan Bagi Anak Tunanetra

Organ mata dalam sistem pancaindra manusia merupakan salah satu dari indra yang sangat penting, sebab di samping menjalankan fungsi fisiologis dalam kehidupan manusia, mata dapat juga memberikan keindahan muka yang sangat mengagumkan. Perpustakaan tunanetra termasuk kedalam jenis perpustakaan khusus yang diperuntukkan untuk melayani kebutuhan informasi para pemustaka tunanetra. Adapun pengertian dari perpustakaan tunanetra:

Menurut Liviana Rahmawati bahwa perpustakaan tempat yang ditunjukkan bagi anak tunanetra untuk memperoleh informasi dalam berbagai format yang dapat diakses meskipun dalam keterbatasan visual dan tidak kalah dengan yang normal.

Sedangkan Menurut Turis Purno Saputro bahwa perpustakaan tunanetra adalah suatu wadah atau tempat mengumpulkan dan menyimpan buku-buku dan bahan pustaka lainnya, yang menggunakan sistem dan tulisan huruf braile dengan jangkauan layanan khusus.

Dari beberapa kesimpulan yang diatas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan tunanetra termasuk dalam jenis perpustakaan khusus yang berfungsi untuk mengumpulkan, menyimpan, mengelola, menyajikan, yang ditunjukan kepada pemustaka khusus tunanetra untuk memperoleh informasi secara mudah dan mandiri.

1. Peran Perpustakaan Sekolah Luar Biasa

Peranan sebuah perpustakaan adalah bagian dari tugas pokok yang harus dijalankan didalam perpustakaan. Oleh karena itu peranan yang harus di jalankan itu ikut menentukan dan mempengaruhi tercapainya misi dan tujuan perpustakaan. Setiap perpustakaan yang dibangun akan mempunyai makna apabila dapat dijalankan peranannya dengan sebaik-baiknya. Peranan tersebut berhubungan dengan keberadaan, tugas dan fungsi perpustakaan. Peranan yang dapat dijalankan oleh perpustakaan antara lain adalah:

- a) Secara umum perpustakaan adalah sumber informasi, pendidikan, penelitian, presevasi dan pelestarian khasanah budaya bangsa serta tempat rekreasi yang sehat, murah dan bermanfaat.
- b) Perpustakaan merupakan media atau penghubung yang berfungsi

menghubungkan antara sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam koleksi.

- c) Perpustakaan mempunyai peranan sebagai sarana untuk menjalin dan mengembangkan komunikasi antara penulis dan pembaca yang dilayani.
- d) Perpustakaan dapat pula berperan sebagai lembaga untuk mengembangkan minat baca, kegemaran membaca, dan budaya baca.
- e) Perpustakaan juga berperan aktif dalam fasilitator, mediator, dan motivator bagi mereka yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan dan memanfaatkannya.
- f) Petugas perpustakaan dapat berperan sebagai pembimbing dan memberikan konsultasi kepada pemakai atau melakukan pendidikan pemakai (user education)
- g) Perpustakaan berperan dalam menghimpun dan melestarikan koleksi bahan pustaka agar tetap dalam keadaan baik

Perpustakaan dapat berperan aktif dalam mencari atau menelusuri, membina dan mengembangkan serta menyalurkan hobi dan kegemaran, minat dan bakat yang dimiliki oleh masyarakat melalui berbagai kegiatan yang dapat diselenggarakan oleh perpustakaan.

2. Model Layanan Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kekhususan yang berbeda, oleh karena itu dalam memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus juga harus menyesuaikan kepada anak tersebut. Berikut ini beberapa layanan anak berkebutuhan khusus yaitu :

a. Segregasi

Menurut Suparno, (2007) sistem layanan pendidikan segregasi adalah sistem pendidikan yang terpisah dari sistem anak normal. Pendidikan anak berkebutuhan khusus melalui sistem segregasi maksudnya adalah penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan secara khusus, dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak normal. Dengan kata lain anak yang memiliki keterbatasan khusus akan diberikan layanan pendidikan pada lembaga

pendidikan khusus untuk anak yang memiliki keterbatasan khusus juga, seperti Sekolah luar biasa atau Sekolah dasar luar biasa, Sekolah menengah pertama luar biasa, sekolah menengah atas luar biasa.

Menurut oleh Suparno, (2007) ada empat bentuk penyelenggaraan pendidikan dengan sistem segregasi, yaitu:

1) Sekolah luar biasa (SLB)

Bentuk sekolah luar biasa merupakan bentuk dari unit pendidikan. Artinya, penyelenggaraan sekolah dimulai dari tingkat persiapan sampai dengan tingkat lanjut diselenggarakan dalam unit sekolah.

2) Sekolah luar biasa berasrama

Sekolah Luar Biasa Berasrama merupakan bentuk sekolah luar biasa yang dilengkapi dengan fasilitas asrama. Peserta didik SLB berasrama tinggal diasrama. Pengelolaan asrama menjadi satu kesatuan dengan pengelolaan sekolah sehingga di SLB tersebut ada tingkan persiapan, tingkat dasar, dan tingkat lanjut, serta unit asrama.

3) Kelas jauh/kelas kunjungan

Kelas jauh atau kelas kunjung adalah lembaga yang disediakan untuk memberi pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tinggal jauh dari SLB atau SDLB. Penyelenggaraan kelas jauh/kelas kunjung merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam rangka menuntaskan wajib belajar serta pemerataan kesempatan belajar.

4) Sekolah dasar luar biasa

Sekolah dasar luar biasa merupakan unit sekolah yang terdiri dari berbagai kelainan yang dididik dalam satu atap. Dalam sekolah dasar luar biasa terdapat anak tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, model layanan segregasi merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan secara khusus, dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh anak yang normal.

b. Integrasi

Menurut Suparno, (2007) sistem pendidikan integrasi disebut juga dengan sistem terpadu, yaitu dengan sistem pendidikan yang membawa anak keterbutuhan khusus kepada suasana yang terpadu tersebut dengan anak yang normal. Keterpaduan tersebut dapat bersifat menyeluruh, sebagian, atau keterpaduan dalam rangka sosialisasi.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, model integrasi adalah sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus dan anak tersebut wajib mengikuti proses pembelajaran dengan bahan pembelajaran yang sama dan tanpa adanya perbedaan, tanpa alat bantu dan juga harus mengikuti kurikulum reguler yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan dalam pembelajaran. Pendidikan yang diterapkan dalam integrasi memberikan kesempatan pada anak keterbatasan agar menjalinnya keterpaduan dengan anak normal lainnya, baik keterpaduan secara menyeluruh atau keterpaduan dengan bersifat sosialisasi.

c. Inklusif

Menurut Ashman, (2013) pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif dapat dilakukan dengan berbagai model, yaitu sebagai berikut:

1) Kelas Reguler (inklusif penuh)

Anak keterbutuhan khusus belajar dengan anak non keterbatasan khusus sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

2) Kelas Reguler dengan Cluster

Anak keterbutuhan khusus belajar bersama anak non keterbatasan di kelas reguler yang dikelompokkan secara khusus

3) Kelas Reguler dengan Pull Out

Anak keterbutuhan khusus belajar bersama anak non keterbatasan khusus di kelas reguler yang dimana didalamnya waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar bersama dengan guru pembimbing khusus.

4) Kelas Reguler dengan Cluster dan Pull Out

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

5) Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler.

6) Kelas Khusus Penuh

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, model inklusif ini merupakan model dengan sekolah yang menerima semua anak termasuk dengan anak yang keterbatasan khusus dengan berlatar belakang disabilitas beragam untuk mendapatkan belajar bersama pada anak umum dengan menggunakan kurikulum yang sama.

3. Program Dan Fasilitas Untuk Anak Keterbatasan Umum

Ada beberapa program yang dapat membantu dalam kegiatan anak keterbatasan umum yang dimana program tersebut dapat menumbuhkan literasi informasi bagi anak yang berkebutuhan khusus tersebut.

Menurut Nichols, (2014) ada beberapa program yang bermanfaat untuk anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra antara lain.

A. Zoom Text (Akses Cetak Besar)

Zoom Text atau biasa dikenal dengan nama Telesensory merupakan alat bantu yang dimana cara menggunakan alat tersebut yaitu memperbesar huruf bacaan agar pengguna dengan mudah memahami objek tersebut dan agar terbaca oleh penderita tunanetra yang low vision. Ada beberapa software yang membantu dalam zoom text ini yaitu:

- a) Perangkat lunak untuk memperbesar layar Memperbesar tulisan (Zoom Text) terdiri dari beberapa produk yang dimana memperoleh teks dan program grafis, memperbesar layar maksimal, sebagai dari layar atau

baris tertentu untuk satu waktu. Tiga bentuk huruf yang terpasang menyediakan karakter berbatas jelas pada setiap oembesaran apa saja. Menu pop_up yang sederhana memberukan anda akses kesemua fitur yang ada di ZoomText. Tingkat pembesaran dimulai dari 2x sampai 16x, tiga bentuk huruf berbatas jelas tersedia dalam semua kekuatan, memperbesar layar penuh, satu baris, sebagai layar atau lensa yang bergerak, ukuran dan tampilan pada window dll.

- a. InLARGE-™ adalah suatu paket software pembesaran layar untuk pengguna yang memiliki tingkat penglihatan yang rendah dan bagi pengguna yang tidak mampu mempelajari Macintosh. Program ini memiliki kemampuan untuk memperbesar layar dari bagian manapun dari 2 sampai 16 kali, pemindahan otomatis pilihan kabel yang baik untuk mempermudah lokasi kursor, kemampuan untuk mengubah layar menjadi putih pada layar hitam, memperbesar gambar secara horizontal dan vertical, dan kontrol panel antar muka
- b. Lunar-Lunar adalah pencetus dari program pembesaran layar komputer yang terkemuka didunia untuk pengguna computer dengan gangguan tingkat penglihatan. Memiliki sejumlah fitur canggih yang digunakan untuk membatu anda untuk mengelola layar pembesaran secara lebih efisien. Oembesaran dilakukan dari 2x sampai 32x dengan lima tampilan tinjauan yang berbeda. Gambar jelas dan grafik yang jelas dalam ukuran apapun itu.

B. Speech Access (akses Suara)

Menurut Khoerunnisa (2010:4) menyatakan bahwa Speech Accses atau bisa dibilang dengan komputer berbicara adalah komputer yang dapat memudahkan penyandang tunanetra untuk mengakses informasi dari internet maupun membatu mereka dalam mengetik.

Cara kerja dari Speech Accses ini yaitu komputer menerangkan tampilan yang ada pada layar monitor (screen) dengan suara. Mulai dari menu program yang tersedia, sampai dengan pengoperasian beradanya letak kursor dan menjelaskan tulisan apa saja yang dibaca di layar tersebut.

Ada beberapa hardware yang digunakan untuk menggunakan akses suara tersebut antara lain:

1. Processor Ucapan Kata
 - a. Intellitalk Program pengolahan dengan ucapan kata. Memungkinkan seorang siswa untuk dapat mendengar huruf, kata, kalimat atau frase seiring dengan masuknya kedalam komputer
 - b. Menulis Outloud hampir sama dengan intellitalk, yang memungkinkan siswa mengatur warna latar belakang dan huruf dan warna tulisan.
2. Speech Synthesizers (alat reproduksi suara)
 - a. Versi Hardware (Perangkat Keras) bisa terdiri dari perangkat serial kartu internal dan eksternal, yang memungkinkan program khusus *software* untuk menginteraksi output suara, tergantung pada perangkat lunak yang digunakan untuk membaca tampilan layar, alat reproduksi suara ini dapat bekerja pada DOS, win3, atau dalam win95 (sangat jarang pernah digunakan), Seperti
 - *Artic synphonix*
 - *Accent PC, SA*
 - Papan Gema
 - *DECtalk*
 - Berbicara Ganda
 - *Keynote Gold*
 - b. Versi Software (Perangkat lunak) bekerja di windows 95/98 dengan *SoundBlaster* kartu suara yang kompatibel. Jika kartu suara digunakan dengan program *Software* oembaca layar, file WAV tidak akan jalan. Seperti:
 - *AT&T Natural Voices*
 - *DECaccess 32*
 - *Eloquence*
 - *Microsoft SDK*
3. Screen Review (Aplikasi peninjauan layar)

- a. JAWS adalah kepanjangan dari Job Access With Speech (Akses Pekerjaan Dengan Suara). JAWS untuk *Windows* menawarkan semua fitur/tampilan yang membuat JAWS untuk DOS begitu populer, dan ditambah masih banyak lagi, JFW menggabungkan fitur seperti smart screen technology (teknologi layar pintar); yang sangat membantu dengan luar biasa; sebuah *bitmap recognizer* (pengenal bitmap), sangat logika, tombol suara yang sangat mudah digunakan, dan ditambah dengan dukungan dari beberapa variasi huruf *braille*.
- b. *WindowsEye* dirancang untuk menambahkan akses suara ke *Windows 95/98*. *Windows Eye* adalah aplikasi windows yang berdiri sendiri yang memberi anda kontrol atas apa yang anda dengar, kapan anda mendengarnya dan bagaimana anda akan mendengarkannya. Karena *WindowsEye* memiliki layar pembaca yang berdiri sendiri, dia tidak membutuhkan pembaca layar DOS tertentu, ini berarti anda dapat menggunakan layar pembaca DOS anda yang sudah ada ketika menjalankan program DOS dan *windowsEyes* saat menjalankan sebuah program windows.

C. Braille Accesses (Akses Braille)

Huruf Braille ditemukan oleh Louis Braille pada tahun (1809-1852), dimana beliau seorang guru yang berkebangsaan Prancis tersebut mengalami kebutaan pada usia 3 tahun. Braille menemukan sistem cetakan dan tulisan khusus untuk penderita tunanetra pada tahun 1824. Pada saat itu dia masih menjadi siswa pada Institution Nationale Des Juenes Aveugles, Paris, Prancis.

Menurut Ware, (2002:2) menyatakan bahwa huruf braille adalah kode yang didasarkan oleh 6 titik, disusun oleh dalam duakolom 3 titik. Ada berbagai jenis kode braille. Variasi menggunakan ini dari enam titik untuk mewakili semua huruf dari alfabet, angka, tanda baca dan kelompok yang sering terjadi surat. Penyandang tunanetra sendiri mereka membaca dari kiri

kekanan dihalaman dengan sentuhan yang ringan, menggunakan satu atau kedua tangan mereka. Ada beberapa software yang mereka gunakan dalam membantu mereka untuk membaca braille tersebut yaitu :

1. *Braille Translation software* (Aplikasi Penerjemah Braille)

Semakin banyak orang yang ingin melihat berbagai macam variasi dari Braille. Di Amerika Utara, Braille grade 2 adalah standart, termasuk banyak kata yang disingkat. Untuk menghasilkan braille grade 2, program penerjemahan dan formating harus digunakan dalam hubungannya dengan kebanyakan *braille embossers*(*printer braille*).

- a. Braille2000 adalah alat pengedit braille yang mengendalikan semua jenis tugas braille yang langsung masuk dengan tata letak halaman otomatis untuk membantu literasi, buku dan musik braille.
- b. Duxbury adalah aplikasi penerjemah dan peng-edit braille Garde 2. Tersedia pula dalam bentuk dOS, Windows dan Macintosh,.
- c. Megadots adalah pengelola kata MS DOS yang fleksibel dan intuitif dengan perangkat lunak (software) ajaib dapat membebaskan anda dari kompleksitas Braille dan komputer. Megadots memungkinkan anda untuk membuat, mengedit dan memformat teks, melakukan semua fungsi dasar pengelola kata yang standar.

2. Braille Embossers

Adalah sebuah printer yang hasil keluarannya adalah braille, bukan dicetak. Dapat digunakan dengan komputer manapun yang menggunakan program perangkat lunak untuk menerjemahkan braille. Berikut ini adalah sebuah daftar alfabetik dari semua embossers yang teruji dan apa saja yang dapat mereka lakukan. CPS adalah singkatan dari karakter perdetik (Characters Per Second) dan ITBC adalah singkatan untuk internasional braille dan pusat teknologi (international braille and technologu center for blind)

3. Braille Displays

Pembaca braille ini dapat menggunakan terminal braille untuk menavigasi melalui windows 3x dan windows 95, windows NT, MS-DOS, PC dan Laptop. Mereka juga menggunakan yang disebut dengan sel-sel refreshable braille agar memungkinkan layar komputer membaca baris demi baris dalam braille.

D. Scanned Material Access (Akses Material yang dipindai/scan)

Scanned material acces adalah sebuah perangkat lunak yang bisa membantu tunanetra untuk bisa membaca tulisan di layar komputer ataupun gawai. Tidak hanya itu, Screen Reader juga bisa digunakan sebagai sarana pendidikan untuk membantu berlatih membaca bagi yang masih buta huruf.

Cara bekerja perangkat lunak ini adalah dengan mengubah tulisan di layar menjadi ucapan (*text to speech*). Persis seperti Google Text to Speech yang bisa kita gunakan untuk membaca chatting pada saat kita mengemudi. *Output* dari perangkat lunak ini bisa berupa suara ataupun signal pada alat pembaca braille. Ada beberapa program yang membantu pembaca yaitu:

1. Open Book – Menggunakan scanner untuk mengambil gambar dari halaman, mengirimnya ke PC anda, menerjemahkan gambar kedalam teks dapat dimengerti dan kemudian memperdengarkan teks tersebut dengan keras atau hasilnya dalam bentuk braille. Anda dapat memindai dan membaca sebuah halaman dalam waktu kurang dari satu menit dalam bahasa inggris atau lusinan bahasa asing lainnya.
2. Expert Reader - Mesin baca dari Xerox yang baru, kuat dan mudah digunakan dan merupakan satu-satunya. Expert Reader menggabungkan seni teknologi mesin pembaca, kesederhanaan dari alat yang terintegritas dan tampilan harga revolusioner.
3. Kurzweil 1000 aplikasi yang bekerja pada komputer pribadi dan sebuah scanner untuk mengubah kata yang dicetak menjadi suara. Memiliki kemampuan untuk menentukan kata kunci atau frasa dalam dokumen, mengedit scan teks, pembesaran scan dokumen untuk mengakomodasi

pengguna dengan masalah penglihatan, dan kemampuan untuk menentukan unlimited bookmark dalam dokumen.

C. Literasi informasi

Salah satu indikator yang paling penting untuk mengukur status kemajuan suatu negara adalah ketersediaan sistem informasi nasional yang menyeluruh, terpadu dan sistematis. Dengan demikian memungkinkan setiap individu mempunyai peluang yang sejajar dan mudah untuk mengakses dan memanfaatkan informasi yang dibutuhkan. Istilah informasi dalam konteks ini mencakup dengan semua jenis data seperti angka, pengetahuan, petunjuk, laporan, dan berbagai jenis sumber informasi lainnya. Semua informasi itu sangat berguna untuk satu sama lainnya dan berguna untuk setiap pengambilan keputusan bagi tiap individu atau kelompok.

Informasi dan pengetahuan menuntut kemampuan pemakai dalam mengidentifikasi, mengakses, menganalisa dan mengevaluasi serta memungutkannya. Karena itu perlu adanya suatu kesadaran baik dari pihak pemerintahan maupun non pemerintahan untuk melakukan tindakan nyata yang mempromosikan pendidikan literasi informasi. Kesadaran masyarakat akan perlunya literasi informasi yang dimana akan mempunyai keterampilan yang sangat dibutuhkan dapat membantu memecahkan permasalahan (survival skill) yang penting bagi semua orang Farida, (2005)

Literasi informasi bertujuan untuk merespon ketidakmasimalan program intruksi perpustakaan, instruksi bibliografi, dan pendidikan pemakai dalam memenuhi kebutuhan pemakai saat ini. Literasi informasi memiliki makna yang lebih luas dan dalam dari pada ketiga program yang diatas. Literasi informasi menunjukkan perubahan dalam orientasi dari pengajaran sumber informasi secara lebih spesifik, kini menuju kesuatu set keterampilan dalam berfikir kritis termasuk juga penggunaan informasi. Sehingga literasi informasi dijadikan sebagai proses pendidikan.

1. Mengakses Dan Mengevaluasi Informasi

Keterampilan ini dibutuhkan untuk mencari informasi yang kondisinya bergantung pada konteks dimana seseorang tersebut melakukan

penelusuran dan jenis sumber informasi yang dibutuhkan, misalnya perpustakaan atau internet. Seseorang yang melek informasi adalah orang yang dapat mengakses informasi dan mengevaluasi secara efektif dan efisien.

Penggunaan komputer semakin penting dalam mengembangkan ide dan kreativitas guru dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengadaptasikan teknologi untuk penelitian. Penggunaan teknologi informasi dalam pengajaran dan pembelajaran di sekolah dimaksud agar menggunakan teknologi informasi secara tepat, terencana dan sesuai untuk meningkatkan keterampilan membuat dan meningkatkan suatu yang menarik dalam pengajaran dan pembelajaran. Perkembangan pendidikan yang pesat dalam teknologi memerlukan peranan pemerintahan untuk memberikan pelatihan bagi guru untuk menunjang kompetensinya dalam teknologi. Akan tetapi, terdapat berbagai hambatan dalam penggunaan teknologi untuk proses pengajaran dan pembelajaran di kalangan guru salah satunya adalah sikap negatif guru, kekurangan kemahiran, kekurangan prasarana dan kesenjangan dalam akses informasi”

Menurut Hjetland yang dikutip oleh Ting Kung Shiung (2005) menyatakan bahwa “technology can make our live easier”. Everyday tasks are simplified. Beliau juga memandangkan bagaimana teknologi dapat mempermudah tugas serta meningkatkan prestasi guru seperti penggunaan teknologi untuk kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Penggunaan CD-ROM juga dapat membantu meningkatkan pengajaran guru dan menarik minat pelajar. Sementara penelitian ilmiah yang telah dilakukan oleh Kulik dan Robyler yang dikutip oleh Ting Kung Shiung (2005) telah membuktikan “meningkatkan mutu dan prestasi pengajaran dan pembelajaran dan satu kajian perbandingan telah menunjukkan bahwa pelajaran yang menerima pengajaran dengan bantuan komputer 73% lebih efektif”.

Maka kemajuan pesat teknologi informasi memungkinkan akses yang tidak terbatas ke sumber-sumber informasi yang tidak semuanya terjamin kualitasnya misalnya internet, dalam internet terdapat triliyun jumlah informasi yang datang setiap saat dan tidak tahu pasti kebenarannya. Hal ini dengan sendirinya meningkatkan kebutuhan seseorang dalam penguasaan

teknologi informasi dan kemampuan untuk mengakses (secara fisik dan intelektual), menyeleksi, serta mengeksploitasi informasi dan pengetahuan tersebut, sedemikian rupa sehingga terciptanya pengetahuan baru.

2. Dampak Ketunanetraan Terhadap Literasi Informasi

Dengan terganggunya salah satu atau lebih alat inderanya (penglihatan, pendegaran, pengecap, pembau, maupun peraba), niscaya akan berpengaruh terhadap indera-indera yang lain. Pada gilirannya akan membawa konsekuensi tersendiri terhadap kemampuan dirinya berinteraksi dengan lingkungan sekitar. “Contoh, kasus yang terjadi pada anak tunanetra, dengan lingkungan sebagian atau keseluruhan fungsi penglihatan pada anak tunanetra akan menimbulkan dampak negatif atas kemampuan yang lain, kemampuan mendayagunakan kemampuan fisiknya yang lain, seperti pengembangan fungsi psikis dan penyesuaian sosial” (Efendi 2008,36).

Yang paling berat dan pertama kali merasakan dampak ketunanetraan anak adalah keluarganya, terutama orang tua, kehadiran anak tunanetra akan melahirkan berbagai reaksi orang tua. Bagaimana reaksi orang tua tersebut dalam menerima kehadiran anak yang tunanetra akan sangat berpengaruh terhadap keseluruhan perkembangan perkembangan pribadi-pribadi anak dikemudian hari.

Menurut Somantri (2007,90) reaksi orang terhadap ketunanetraan anaknya pada umumnya dapat dibagi menjadi lima kelompok, yaitu;

- a) Penerimaan secara realistis terhadap anak dan ketunanetraannya
- b) Penyangkalan terhadap ketunanetraan anak
- c) Perlindungan yang berlebihan
- d) Penolakan secara tertutup
- e) Penolakan secara terbuka

Sejak keaksaraan melibatkan kemampuan untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi dengan orang lain, keterampilan keaksaraan orang buta melibatkan banyak metode untuk memperoleh, meyimpan, dan mengakses informasi, dan mengkomunikasikan ide-ide sendiri, pendapat, dan

kebutuhan. Literasi mencakup kemampuan untuk menggunakan *braille*, cetak, dan komputer sama baiknya seperti kemampuan untuk menggunakan alat pembaca dan perekam untuk mendapatkan akses dan memperoleh pengetahuan yang terutama dari informasi. Pendidikan memperdayakan siswa untuk mengarahkan dan mengendalikan pembelajaran mereka sendiri, untuk membangkitkan kecerdasan mereka. Dan demikian, “guru dan keluarga anak-anak buta harus berusaha untuk memperdayakan mereka untuk mengarahkan dan mengendalikan pembelajaran mereka sehingga memberikan mereka kesempatan untuk melangkah ke depan dalam masyarakat sebagai peserta penuh” (Doake 1995,128).

Sejumlah orang buta tumbuh dalam kondisi buta huruf maka “braille dan keaksaraan merupakan salah satu jawaban untuk masalah buta huruf” (Ianuzzi Jhonson,Mullen 1998,128). Belajar membaca dan menulis dalam huruf braille dapat membuat perbedaan dramatis dalam kehidupan anak-anak tunanetra atau orang dewasa. Keaksaraan braille telah menjadi isu perhatian besar bagi orang dewasa buta, orang tua dari anak tunanetra, dan guru dari siswa tunanetra. “beberapa sikap negatif tentang braille, seperti kompleksitas kode braille dan kurangnya metode pengajaran braille standar, sering menghambat pengajaran dan pembelajaran braille”(Ianuzzi, Witttensiten, Blake 2003,128).

Tingkat keaksaraan seseorang memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan fisik dan psikologi orang tersebut. Hal ini “mempengaruhi kemampuan mereka untuk merawat diri sendiri, untuk membaca petunjuk pada produk pembersihan, mengikuti resep, dan bahkan menangani pekerjaannya”(Ryles 1993,130). Ini mempengaruhi kesejahteraan emosional dengan memungkinkan kemandirian dan kepercayaan diri. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan melek huruf begitu penting bagi siswa buta dan tunanetra, keluarga mereka, dan guru mereka. Mengembangkan keaksaraan fungsional dalam hal mampu berkomunikasi dengan menggunakan kedua bahasa lisan dan tertulis melalui proses berpikir kritis menjadi perhatian utama dari penelitian ini.

3. Manfaat Literasi Informasi

Literasi informasi bermanfaat dalam persaingan di era globalisasi informasi sehingga pintar saja tidak cukup, tapi yang terpenting adalah kemampuan belajar secara terus-menerus. Ada beberapa manfaat literasi informasi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pengetahuan akan kosa kata.
- b. Membuat otak bisa bekerja optimal.
- c. Menambah wawasan.
- d. Mempertajam diri dalam menangkap suatu informasi dari sebuah bacaan.
- e. Mengembangkan kemampuan verbal.
- f. Melatih kemampuan berpikir dan menganalisa.
- g. Melatih fokus dan konsentrasi.
- h. Melatih diri untuk bisa menulis dan merangkai kata dengan baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara inci, bukan data yang berupa angka-angka. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan ilmiah yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mengdekripsikan kenyataan secara benar, dibentuk dengan kata-kata yang telah disimpulkan berdasarkan teknik pengumpulan data yang relevan diperoleh dari situasi alamiah.

Dimana dalam penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, Menurut Moleong (2006,5) menyatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian menggunakan latar alamiah yang bermaksud menapsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang lain. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah sumber data yang digunakan pada buku, internet, dokumen-dokumen, jawaban dan responden atas pertanyaan yang diartikan penulis. Menurut Sulistyio Basuki (2006,78) menyatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan seseorang yang diteliti.

Sesuai dengan penelitian ini, nantinya peneliti akan mencari data-data mengukur bagaimana peranan pustakawan dalam menumbuhkan minat baca pada anak tunanetra di Yayasan Karya Murni yang membutuhkan pendekatan penelitian untuk mendeskripsikan data atau hasil penelitian, serta membutuhkan pengamatan dalam proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada dalam sekolah tersebut sesuai atau tidak, efektif atau tidak. Dalam penelitian ini penulis mendiskripsikan temuan-temuan yang merupakan data bersama dan keunikan-keunikan yang ditemukan dilapangan.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempat melakukan penelitian, guna memperoleh data penelitian. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 November 2020 di Perpustakaan SLB-A Karya Murni Medan yang bertempat di Jalan Karya Wisata Medan Johor bagian selatan Medan Kota.

C. Pemilihan Subyek Informasi

Informan adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik terhadap masalah yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti. Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting. Menurut (Sutopo 2002,50), “informasi merupakan tumpuan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkapkan permasalahan penelitian”.

Teknik pengambilan informasi dilakukan secara *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dianggap berkompetensi dibidang perpustakaan SLB-A atau peneliti mengumpulkan langsung dengan perpustakaan SLB-A Karya Murni Medan. Menurut Sugiono (2009,85) Purposive Sampling adalah teknik dalam penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, sedangkan menurut Herdiansyah (2012,106) Purposive Sampling adalah teknik non-probability sampling yang berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan peneliti yang akan dilakukan.

Berdasarkan pendapat di atas maka yang menjadi informan atau orang yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Perpustakaan, Pustakawan/Staff Yang mengelola perpustakaan dan siswa di Yayasan karya Murni Medan, untuk lebih validnya informasi ini akan penulis kategorikan kedalam informan sebagai berikut:

- 1) Kepala Sekolah Yayasan Karya Murni Medan.
- 2) Pengelola Perpustakaan Sekolah

D. Metode Pengumpulan Data

Ada dua cara dalam pengumpulan data yang peneliti lakukan, adalah:

1) Observasi

Observasi adalah peninjauan atau pengamatan secara cermat. Metode ini digunakan untuk mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian, seperti melihat langsung apa yang ada didalam perpustakaan.

2) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bagian terpenting dari setiap survei, tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden. Peneliti mendapatkan data langsung dari informan melalui wawancara mendalam, dimana data tersebut direkam dengan *tape recorder* dibantu dengan alat tulis lainnya. Kemudian dibuat transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbal. Maka dapat diketahui bahwa memperoleh data akurat dan relevan. Pedoman wawancara juga diperlukan agar tidak meyimpang dari tujuan penelitian, pedoman wawancara juga disusun berdasarkan dengan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti,

3) Studi Dokumentasi

Selain wawancara teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi. Peneliti melakukan kegiatan pengumpulan berbagai informasi dan data dari beberapa dokumen menunjang kelengkapan data yang dibutuhkan yaitu melalui buku, majalah, jurnal, hasil seminar dan artikel, baik yang tersedia dalam media online (internet) maupun yang ada dalam perpustakaan. Studi dokumentasi ini dilakukan agar mengetahui permasalahan yang dihadapi dan setelah itu dibandingkan keadaan yang sedang diteliti atau survei di lokasi atau ditempat peristiwa terjadi yaitu SLB-A karya Murni Medan.

E. Teknik Analisis data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata sistematis catatan hasil wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan kepada orang lain.

Menurut Sugiyono (2009,338) analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari beberapa alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan:

1. Reduksi data

Menurut Sugiyono (2013: 338) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam tahapan ini sebelum melakukan reduksi data peneliti mengumpulkan data terlebih dahulu yang disebut sebagai data collection. Setelah data terlebih dahulu yang disebut sebagai data collection. Setelah data didapatkan kemudian peneliti melakukan reduksi data yang telah peneliti dapatkan dari lokasi penelitian. Dengan reduksi data akan mempermudah peneliti untuk mencari data yang diperlukan selanjutnya karena data sudah disesuaikan dengan tema yang diteliti.

2. Data Display

Setelah mereduksi data, data diuraikan dengan uraian singkat yang membentuk teks yang bersifat naratif. Sehingga akan memudahkan dalam memahami lokasi dan langkah yang diambil selanjutnya. Penyajian data yaitu, penyajian-penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, tabel, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, maupun dokumentasi.

3. Verifikasi data dan penarikan kesimpulan

Setelah data diolah dengan baik, maka peneliti perlu menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan akhir dalam analisis data dan dari hasil kesimpulan peneliti akan mengetahui jawaban dari masalah yang diteliti. Dan data tersebut harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yang merupakan validitas dari data tersebut.

Kesimpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Simpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Kesimpulan ini merupakan proses re-check yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan-simpulan awal. Karena pada dasarnya penarikan simpulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data. Data yang telah di verifikasi, akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan kesimpulan.

F. Teknik Keabsahan Data

Agar data-data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan, maka perlu melakukan pemeriksaan keabsahan data, teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan *cross check* data untuk membandingkan data dan mengecek kembali hasil dokumentasi dan hasil wawancara. *Cross Check* dalam penelitian ini dilakukan dengan mengecek data hasil wawancara dengan data yang diperoleh dengan dokumentasi serta dapat juga dilakukan *Cross Check* antara subjek penelitian yang satu dengan subjek penelitian yang lain.

Dalam penelitian kualitatif perlu ditetapkan keabsahan data untuk menghindari data yang bias atau tidak valid. Hal ini untuk menghindari adanya jawaban dan informan yang tidak jujur. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik. Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

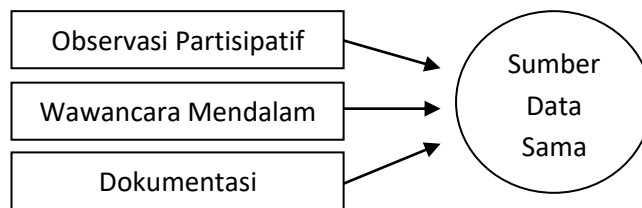
1. Triangulasi

Triangulasi merupakan suatu penggabungan atau pencocokan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan hasil yang sama. Menurut Iskandar Indranata, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data

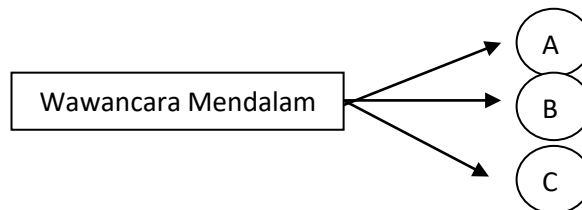
yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang berbeda-beda (Indranat, 2008).

Pada tahap ini, penelitian mengumpulkan data-data yang diperoleh dalam penelitian dengan menggunakan metode yang telah ditentukan

- Triangulasi Teknik, Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.



- Triangulasi Sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum

1. Sejarah Umum Yayasan Karya Murni

Lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Bagian B Yayasan Karya Murni, Medan Johor Kotamadya Medan. Alasan memilih tempat ini adalah karena merupakan salah satu lembaga sosial anak-anak yang bermasalah sosial yaitu anak cacat Tuna Netra atau anak yang berkebutuhan khusus, yaitu sebagai lembaga formal tentunya mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Tuna Netra sebagai manusia yang memiliki kekurangan sehingga mampu bersaing dengan masyarakat awas untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik.

Lokasi penelitian ini memiliki dua bangunan dan bertingkat dua. Dimana masing masing dedung saling berhadapan pintunya. Gedung pertama digunakan sebagai ruang kepala sekolah dan disebelahnya digunakan untuk ruang kelas SMP. Sedangkan gedung yang ada di hadapannya, untuk lantai pertama ada ruang guru, aula, perpustakaan, ruang wakil kepala sekolah dan dapur untuk mengambil snack untuk anak- anak saat jam istirahat. Lalu dilantai dua terdapat depan ruang kelas dan satu toilet. Dimana delapan ruang kelas ini, 6 untuk ruang kelas anak SD 1 untuk SMP dan satu lagi untuk anak Persiapan (TK).

Pada tahun 1980, keluarga besar tunanetra Karya Murni pindah dari Hayamwuruk Ke Karya Wisata.Sesuai dengan rencana bahwa di tanah yang luas itu pun mulai digarap dan diolah.Pertanian yang digalakkan, peternakan dan perikanan dikembangkan dengan semangat dan tekad yang baru, untuk maju dan berkembang. Untuk semua itu harus diakui secara jujur bahwa ibu A. H Nasution dan Mr. Van de Swan yang merupakan Direktur Institut pendidikan tunanetra di Zeist Hollan juga banyak memberikan dorongan dan bantuan nyata. Ibu Nasution sendiri mengundang Karya Murni untuk melakukan studi banding Ke Wiyata Guna Bandung, sebuah pusat pembinaan tunanetra dalam bidang pertanian yang cukup berhasil.Karya Murni memenuhi undangan itu tahun 29 April 1978, dan banyak mendapat inspirasi untuk dikembangkan di Karya murni.

Tahun 1980 jumlah murid bertambah menjadi 35 orang. Di tahun 1983, gedung SLTP LB/A pun telah selesai pula. Suasana belajar semakin lancar dan teratur. Tetapi jumlah siswa yang semakin tinggi serta gedung-gedung yang semakin lengkap itu tidak membuat lekas merasa puas diri. Semangat pengabdian memanusiaikan orang-orang kecil dan menderita menjadi setara dengan kita, tetap bergelora di hati Suster-suster Santo Yoseph ini. Pada tahun 1985 sayap telah dikembangkan. Karya Murni telah terbang jauh melintasi pulau, ke Ruteng Flores. Disana ternyata banyak pula saudara yang membutuhkan pertolongan. Suster Angelina Pane yang telah bertugas disana lebih tujuh tahun bercerita, bahwa sama seperti disini kebutaan yang mereka alami juga banyak disebabkan penyakit pokken dan kekurangan gizi ini. Sangatlah wajar bila kita membuka diri menolong mereka. Sosialisasi di sana cukup dikembangkan, baik melalui siaran-siaran radio sehingga banyak tunanetra yang bisa dijangkau. Tercatat ada 120 orang anak yang dididik di sana.

Sementara itu perkembangan di Karya Murni Medan sendiri pada tahun 1990 jumlah murid sudah mencapai 63 orang. Penghuni asrama secara otomatis bertambah juga. Usia mereka bervariasi dari 2 (dua) sampai 21 tahun. Melihat perkembangan anak-anak yang diasuh disini terutama anak-anak dua sampai lima tahun yang ternyata perkembangannya tidak sesuai dengan usianya. Hal ini mungkin karena mereka bergaul dengan orang-orang yang usianya lebih tua. Dari itu timbulah pemikiran untuk mengadakan pengelompokan-pengelompokan anak sesuai dengan mengadakan pengelompokan-pengelompokan anak sesuai dengan tingkatan usianya masing-masing. Disamping itu pengelompokan ini dimaksudkan pula agar anak-anak itu nantinya, sungguh mengalami perkembangan yang wajar, sesuai perkembangan usianya sekaligus mengalami kasih dimana antara anak dengan anak serta anak dengan pengasuhnya dapat tercipta suasana kekeluargaan dan persaudaraan yang dalam. Disamping itu sekaligus juga untuk lebih memandirikan mereka.

2. Visi, Misi Dan Motto Sekolah Luar Biasa

a) Misi

Terwujudnya penghargaan dan pemberdayaan agar mereka yang dilayani mengalami kasih, dapat mandiri dan menemukan makna hidup sebagai citra allah

b) Misi

Misi dari karya murni yaitu

- Melaksanakan proses pendidikan yang berkualitas
- Menumbuh-kembangkan kemampuan atau potensi peserta didik yang berorientasi pada pengetahuan, iman dan ketrampilan hidup

3. Koleksi Bahan Pustaka dan Sarana Prasarana Perpustakaan

Pengelolaan koleksi perpustakaan diselenggarakan dengan tujuan untuk menunjang pelaksanaan Tri Dharma dalam menunjang pendidikan. Pengguna perpustakaan memputai kebutuhan informasi yang berbeda sehingga sumber informasi yang diperlukan berbeda, jumlah koleksi perpustakaan ditentukan oleh berbagai faktor seperti jumlah mata pelajaran, jumlah pemakai dan anggaran.

Pada umumnya sumber informasi terbagi dalam dua jenis yaitu bahan tercetak dan bahan non tercetak. Bahan tercetak berupa buku teks, fiksi, dan non fiksi.

Tabel 2 Koleksi Perpustakaan Sekolah SLB-A Yayasan Karya Murni

No	Koleksi	Jenis Koleksi	Eksemplar
1	Cerita Rakyat Dan Fiksi Lainnya	Braille	520
2	Bahasa Indornesia	Braille	50
3	Bahasa Inggris	Braille	48
4	Al-kitab	Braille	70
5	Modul PKN	Braille	20
6	Modul Matematika	Braille	26
7	Modul IPA	Braille	30
8	Modul IPS	Braille	18
9	Modul Sejarah	Braille	20
10	Kamus Bahasa Inggris – Indonesia	Braille	15
11	Atlas	Braille	10
12	Digital (CD Buku & CD Flim)	Suara	100
Jumlah			927

Sumber. Perpustakaan SLB-A Yayasan Karya Murni

Sumber koleksi perpustakaan SLB-A Yayasan Karya Murni Medan diperoleh melalui cara:

- 1) Pembelian
- 2) Hadiah
- 3) Sumbagan

Perpustakaan SLB-A Yayasan Karya Murni Medan melakukan kegiatan pengadaan bahan pustaka yang melibatkan Yayasan, Petugas Perpustakaan, Guru, dan Pengguna Perpustakaan.

Koleksi di Perpustakaan SLB-A Yayasan Karya Murni Medan belum memadai seperti Perpustakaan Sekolah pada umumnya disebabkan sulitnya mencari buku Braille dan kurangnya dana untuk pengadaan bahan pustaka sehingga bahan pustaka yang tersedia belum sesuai yang diperlukan pengguna.

Tabel 2 Sarana Dan Prasarana Perpustakaan Sekolah SLB-A Yayasan Karya Murni Medan

NO	Nama Barang	Jumlah	Kondisi
1	Mesin Ketik Braille	5 Buah	Baik
2	Prnter Braille	7 Buah	Baik
3	Komputer	10 Buah	Baik
4	DVD Player	4 Buah	Baik
5	Flash Talk	2 Buah	Baik
6	Alat Jilid Spiral	2 Buah	Baik
7	Software Scanner Berbicara	1 Buah	Baik
8	Lemari Buku	10 Buah	Baik
9	Meja	4 Buah	Baik
10	Kursi	18 Buah	Baik

Sumber. Perpustakaan SLB-A Yayasan Karya Murni

Sarana Prasarana penunjang penyelenggaraan layanan perpustakaan di sekolah luar biasa SLB-A Medan ini tidak seluruhnya ditaruh di ruangan perpustakaan, dikerenakan luas ruangan yang sangat belum memadai dari standart Nasional, dan kemudian belum tersedianya petugas khusus yang menangani perpustakaan yang dimana fokus untuk mengelola dan melayani para pemustaka

tunanetra, sebagaimana alat-alat diletakan di ruang TU dan ruang komputerm dan apabila pemustaka tunanetra ingin menggunakan alat tersebut tentunya membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang lain

1. Hasil Penelitian

1. Peranan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Yayasan Karya Murni Dalam Menumbuhkan Literasi Informasi Bagi Anak Tunanetra

Peyelenggaraan perputakaan sekolah bukan hanya sebatas mengumpulkan dan mengkoleksi bahan pustaka, melainkan dengan adanya penyelenggaraan perpustakaan diharapkan dapat membantu murid-murid dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru tersebut. Indikasi manfaat dari perpustakaan tersebut tidak hanya prestasi yang didapatkan oleh siswa tersebut lebih jauh lagi yaitu murid-murid mampu mencari, menemukan, menyaring dan menilai informasi yang mereka dapatkan agar terlatihnya siswa secara mandiri dan mampu mengikuti arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

a) Perananan Perpustakaan

Perpustakaan dapat berperan aktif dalam mencari atau menelusur, membina dan mengembangkan serta menyalurkan hobi atau kegemaran, minat, dan bakat yang dimiliki oleh siswa. Untuk lebih jelasnya penulisan menanyakan langsung pendapat dari kepala sekolah dan staf perpustakaan mengenai peranan perpustakaan dalam menumbuhkan kemampuan literasi informasi bagi anak tunanetra. Seperti yang disampaikan oleh ibu Karolina Emilia Indut selaku kepala sekolah.

“Jadi peranan perpustakaan dalam menumbuhkan kemampuan minat baca itu dilengkapi dengan berbagai fasilitas, agar siswa yang membaca di perpustakaan nyaman dan juga untuk menunjang aktivitas siswa dalam meningkatkan minat baca kami juga memberi mereka seperti audio untuk mendengar sebuah cerita rakyat atau novel terebut”.

Dari salah satu petugas perpustakaan yaitu Antonius menjelaskan

“Dari perpustakaan juga membuat program secara berjadwal yang dimana untuk anak-anak dimana perpustakaan bekerja sama dengan guru agar menggunakan sumber yang ada diperpustakaan sekolah atau juga mendengarkan melalui CD”.

Dari hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan, bahwa peranan perpustakaan dalam menumbukan minat baca seperti berikut:

- 1) Perpustakaan memiliki ruangan yang nyaman.

- 2) Dilengkapinya dengan komputer dan alat audio.
- 3) Mengadakan program secara terjadwal
- 4) Berkerja sama dengan guru dalam menggunakan sumber daya perpustakaan sekolah.

Dari beberapa ketentuan perpustakaan dalam menumbuhkan literasi informasi tersebut diatas, penulis telah mengadakan wawancara kepada siswa tentang peranan perpustakaan, yaitu sebagai berikut:

“Sangat menunjang, bermanfaat sebab didalam perpustakaan kami mendapatkan kesempatan membaca buku terutama buku cerita yang dapat menghibur diri sendiri”.

“Peranannya kurang, perpustakaan itu kurang didatangi mungkin sudah jelek, mereka lebih memilih membutuhkan internet, internet lebih menonjol”

Dari hasil jawaban para informan berikan, penulis menyimpulkan bahwa perpustakaan yang ada di sekolah tersebut sangat diminati, Buku-buku yang ada didalam perpustakaan pada saat ini sudah cukup, dan dapat membantu memenuhi kebutuhan siswa. Mengenai baik tidaknya dalam pemanfaatan perpustakaan tersebut, tergantung pada masing-masing individu yang mengoperasionalkannya.

Model pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah yaitu dengan menerapkan model segrerasai Sistem pendidikan segregasi adalah sistem pendidikan dimana anak berkebutuhan khusus terpisah dari sistem pendidikan anak pada umumnya. Penyelenggaraan sistem pendidikan segregasif dilaksanakan secara khusus dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak pada umumnya.

Fasilitas dan sarana yang ada didalam perpustakaan juga sangat cocok dengan model pembelajaran segrerasi yaitu:

- a) Tersedia alat-alat bantu belajar yang dirancang khusus untuk siswa. Sebagai contoh tunanetra, seperti buku-buku Braille, alat bantu hitung taktual, peta timbul, dll.
- b) Jumlah siswa dalam satu kelas tidak lebih dari delapan orang sehingga guru dapat memberikan layanan individual kepada semua siswa.
- c) Lingkungan sosial ramah karena sebagian besar memiliki pemahaman yang tepat mengenai disability anak.

d) Lingkungan fisik aksesibel karena pada umumnya dirancang dengan mempertimbangkan masalah mobilitas disability

b) Menumbuhkan Literasi Informasi

Kreativitas dari peserta didik akan tumbuh melalui bacaan atau sumber informasi yang berada diperpustakaan sekolah. Karya-karya imajinatif, riwayat keberhasilan dan juga penemuan penemuan baru yang itu merupakan inspirasi dari anak tersebut dan menciptakan kreativitas baru secara mandiri. Literasi informasi juga disebutkan dengan melek informasi. Yakni kesadaran informasi seseorang, mengidentifikasi, mengevaluasi dan juga menggabungkan informasi tersebut.

Dalam menumbuhkan kemampuan literasi informasi kepada anak tunanetra, hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Karolina Emilia Indut selaku kepala sekolah yang dimana beliau mempunyai harapan besar tentang peranan perpustakaan dalam menumbuhkan kemampuan literasi informasi anak tunanetra,

“Upaya Saya dalam membatu perpustakaan dalam menumbuhkan kemampuan literasi informasi ini yaitu dengan melengkapi koleksi perpustakaan, melengkapi sarana dan prasaranan, medianya dan juga memberikan space kepada anak tersebut dalam mengutarakan pendapat mereka agar perpustakaan juga membatu pada anak untuk memacu kreativitas mereka mulai dari perlombaan catur, puisi, pidato dan lain-lain”.

Untuk Penjelasan dari Bapak Antonius juga menjelaskan

“perpustakaan juga dapat membatu mereka dari mengembangkan kecakapan berbahasa atau mengembangkan kreativitas mereka dan juga penyediaan koleksi informasi dan bahan bacaan yang bermutu dan muktahir”.

Dari wawancara diatas, dapat diketahui bahwa peranan perpustakaan dalam menumbuhkan kemampuan literasi informasi anak tunanetra, dapat diupayakan dan diusahakan untuk tetap terjaganya dengan baik dengan cara menambahkan dan melengkapi buku-bukuannya yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karena mengingat bahwa perpustakaan merupakan tempat anak-anak dalam mengembangkan kecakapan berbahasa dan daya pikir ataupun pola pikir mereka.

Ada juga beberapa Program yang dilakukan pustakawan dalam membantu meningkatkan minat baca bagi anak yang berkebutuhan khusus seperti

- 1) Membantu siswa untuk mengasai kemampuan yang mereka miliki mulai dari cerdas cermat, puisi, bernyanyi dan beragam lainnya
- 2) Perpustakaan juga mengadakan pojok baca disetiap kelas yang dimana untuk mempermudah bagi anak tunanetra untuk mengisi waktu luangnya dengan membaca cerita atau menambah pengetahuan siswa tersebut.
- 3) Perpustakaan juga mengadakan setiap paginya mengadakan membaca bersama mulai dari bercerita, membaca kitab suci, dan diakhiri dengan memotivasi siswa agar terus giat dalam pembelajaran.

c) Literasi Informasi

Ditengah perkembangan informasi yang ada saat ini, diperlukan sebuah kemampuan untuk menyaring informasi sesuai dengan yang dibutuhkan. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Karolina Emilia Indut dan Bapak Antonius. Adapun sebagai berikut:

“Literasi informasi di SLB-A ini pada umumnya kita menyesuaikan dengan kurikulum yang diberikan pemerintah dimana kita mencetak buku-buku dengan menggunakan braille, dan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan kami juga melengkapi dengan adanya media audio seperti menggunakan digital Talk, menggunakan DVD untuk memutar CD, dan lainnya”

dimaksud disini yaitu supaya anak bisa memperoleh berbagai informasi yang sangat berguna bagi mereka.

“Kita juga memberikan beberapa informasi terbaru yang menurut guru tersebut cocok untuk diberikan kepada anak-anak tersebut, mengevaluasi serta mampu membandingkan beberapa informasi yang mereka dapatkan melalui tercetak atau dari internet”
Menurut Bapak Antonius

Dari pernyataan diatas bahwasanya literasi informasi di sekolah luar biasa ini mengupayakan yang pertama yaitu media yang digunakan itu sesuai dengan kemampuan peserta didik yaitu dengan menggunakan braille, digital talk atau menggunakan CD dan yang lainnya. Kedua yaitu guru

disini dituntut dapat mampu memahami jenis informasi yang bisa mereka berikan kepada peserta didik mereka serta juga dapat mengevaluasi secara cepat dan tepat dari sumber-sumber informasi baik dari tercetak ataupun dari media sosial.

Seberapa pentingnya literasi informasi menurut Ibu Karolina Emilia Indut selaku Kepala Sekolah SLB-A

“Penting sekali, karena dengan adanya literasi informasi sangat dibutuhkan pada era globalisasi saat ini agar pengguna memiliki kemampuan untuk menggunakan informasi dan teknologi komunikasi dan aplikasi untuk mengakses informasi dari berbagai sumber-sumber tersebut”.

Adapun yang disampaikan oleh Bapak Antonius selaku Staff perpustakaan yaitu:

“Penting apabila kita bisa menyediakan sarannya, literasi informasi bagi anak tunanetra sangatlah penting, karena informasi dapat diperoleh dari kalangan manapun tanpa batasannya dan agar anak-anak tersebut dapat mengikuti perkembangan jaman pengetahuan dan informasi yang sangat up to date”

Dari pendapat yang telah disampaikan oleh Ibu Karolina Emilia Indut dan Bapak Antonius dapat dijelaskan bahwa berbicara mengenai seberapa pentingnya literasi informasi yaitu ‘sangat penting sekali’, bukan hanya pada kalangan Sekolah SLB-A, akan tetapi sangat penting bagi kalangan masyarakat pada umumnya sangat penting informasi bagi mereka tersebut. Karena dengan literasi informasi kita dapat memperoleh ilmu-ilmu pengetahuan dan pengalaman juga hal-hal yang baru dan dapat menumbuhkan kemampuan pada seseorang tersebut.

Literasi informasi juga menuntut pemakai dalam mengidentifikasi, mengakses, menganalisa, dan mengevaluasi serta memanfaatkannya. Kesadaran masyarakat akan perlunya literasi informasi dimana harus mempunyai keterampilan dalam memecahkan masalah penting bagi semua orang. Sebenarnya konsep dari literasi informasi ini bukan hal yang baru kita temui, karena kelahiran informasi diawali dengan serangkaian program lama yang dibuat oleh pustakawan dimana pun di dunia ini yaitu berupa intruksi perpustakaan (Library Instruction), intruksi bibliografi (Bibliographic Instruction), dan pendidikan pemakai (user education).

Ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan literasi informasi yaitu: kompetensi kebahasaan, kemampuan mata, teknik-teknik dan metode-metode membaca, dan serta kebiasaan membaca.

1) Kompetensi kebahasaan

Penguasaan bahasa lisan , dalam hal ini penguasaan bunyi-bunyi atau lafalan masing-masing abjad sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca.

2) Kemampuan mata

Dikarnakan kelainan mata maka setiap anak tunanetra diperkenalkan dengan huruf braile agar anak tersebut bisa dapat mengenal dan membaca huruf tersebut.

3) Teknik dan Metode pembacaan

Teknik dan metode pembacaan berhubungan dengan proses belajar mengajar, hal ini sangat berpengaruh kepada guru yang sedang mengajar dan menerapkan teknik dan metode yang cocok kemurid agar meningkatkan minat anak untuk belajar membaca.

4) Serta kebiasaan

Kebiasaan membaca itu tidak muncul dengan sendirinya, artinya dibutuhkan minat dan motivasi yang tinggi untuk dapat belajar membaca dan menjadikan anak tunanetra terbiasa untuk membaca buku.



(Ruangan Belajar Murid Slb Karya Murni)

2. Kendala Yang Dihadapi Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Yayasan Karya Murni

Pada dasarnya setiap organisasi termasuk perpustakaan pasti memiliki kendala dalam mencapai tujuan tersebut dalam menumbuhkan literasi informasi. Hal ini juga dirasakan juga oleh perpustakaan sekolah luar biasa yayasan karya murni. Adapun kendala yang dihadapi oleh pengelola perpustakaan sekolah luar biasa yayasan karya murni yaitu:

1. Kurangnya Sarana dan prasarana di Perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Karya Murni

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Karya Murni, kendala yang dihadapi yaitu kurangnya kerja sama pihak sekolah dengan pengelola perpustakaan, sehingga sarana dan prasarana perpustakaan tidak terpenuhi dengan baik, dan juga disebabkan oleh dana yang kurang. Ruang perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB) tidak dilengkapi dengan perangkat komputer, dan ruangan semakin sempit tiap kali pemustaka yang menggunakan kursi harus antri bergantian masuk kedalam perpustakaan.

2. Sumber Daya Manusia (SDM)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Karya Murni salah satu kendalanya adalah kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM). Tenaga pengelola perpustakaan di Perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Karya Murni hanya satu orang. Pengelola perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Batusangkar tidak ada seorang pun pengelola perpustakaan yang memiliki keahlian khusus terkait dunia kepustakawanan. Perpustakaan hanya dikelola oleh guru-guru pengajar tingkat pendidikan Sarjana Pendidikan Luar Biasa (S.PLB) yang sangat minim pengetahuannya tentang kegiatan kepustakawanan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Karya Murni. Pengelola perpustakaan yang saat ini bukan latar belakang ahli pendidikan perpustakaan. ini menyebabkan proses perpustakaan terhambat, karena tidak ada petugas perpustakaan yang berasal dari latar belakang pendidikan perpustakaan. Pengelola perpustakaan saat ini hanya mengetahui hal-hal umum tentang perpustakaan seperti: melayani peminjaman dan pengembalian

buku saja. Perpustakaan hanya dikelola oleh guru-guru saja yang memiliki waktu senggang, beliau lah yang akan membuka perpustakaan dan memberikan layanan kepada pemustaka. Pihak sekolah ingin menambah sumber daya manusia (SDM) yang ahli di bidang pendidikan perpustakaan, tetapi Kendala yang dihadapi untuk penambahan sumber daya manusia (SDM), adalah dana. Dana merupakan salah satu faktor terhambatnya penambahan sumber daya manusia (SDM) yang berlatar belakang ilmu perpustakaan.

3. Analisis Data

1. Peranan Perpustakaan

Hasil penelitian ini menunjukkan Peranan Perpustakaan Sekolah Sekolah Luar Biasa (SLB-A) Yayasan Karya Murni sangat berguna bagi para siswa yang memakai fasilitas tersebut. Hal ini didukung oleh indikator yaitu:

- a) Perpustakaan menciptakan pojok baca di setiap sudut kelas yang dimana berguna bagi mereka untuk membaca diwaktu luangnya,
- b) Perpustakaan juga memfasilitaskan berbagai alat untuk membatu membaca para siswa walaupun jumlahnya hanya sedikit
- c) Perpustakaan juga membantu para siswa untuk meningkatkan kecakepan prestasi yang dimiliki oleh para siswa

Dari Indikator tersebut perpustakaan memiliki kontribusi yang sangat besar untuk meningkatkan, mempermudah dan mempelancar aktivitas di pembelajaran yang berada disekolah dan dapat menjadi motivasi bagi para siswa untuk menambah minat baca siswa tersebut.

2. Kendala Perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB-A) Yayasan Karya Murni

Hasil Peneliti ini menunjukan bahwa kendala yang dihadapi perpustakaan untuk meningkatkan minat baca bagi para siswa yaitu dari segi sarana dan prasarana yang dimana perpustakaan hanya menyediakan fasilitas yang sudah lama dan hanya beberapa unit saja yang masih bisa dipakai untuk dalam model pembelajaran yang digunakan para guru dan juga sumber daya manusia dimana guru yang merangkap menjadi pustakawan tidak dibekali dengan ilmu perpustakaan yang seharusnya menjadi bahan wajib untuk dipelajari untuk mengelolah bahan pustaka yang berada di perpustakaan tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Untuk mengembangkan potensi tunanetra, diperlukan suatu wadah yang dapat membimbing mereka seperti lembaga-lembaga sosial dan sekolah luar biasa. Tunanetra memerlukan sistem pendidikan yang dapat mengembalikan keberfungsian sosial mereka sehingga tunanetra dapat bertahan hidup di dalam masyarakat. Siring perkembangannya pun, masyarakat juga sudah mulai dapat menerima kehadiran anak-anak tunanetra, sebelumnya sudah diketahui pada abad 18, apabila anak yang lahir hidup dalam keadaan buta, maka ia akan dibunuh. Sekolah Luar biasa untuk tunanetra merupakan salah satu lembaga sosial yang memberikan pengajaran dan pendidikan kepada anak tunanetra.

Sekolah Luar Biasa Karya Murni adalah sebuah lembaga pendidikan formal swasta yang mengemban tugas untuk mengembangkan dan merealisasikan potensi yang ada pada tunanetra sehingga mereka dapat diberdayakan dalam masyarakat. Ketersediaan sarana dan fasilitas yang ada di sekolah luar biasa tersebut menunjang proses pendidikan yang dilakukan di sekolah tersebut. Sehingga dengan adanya Sekolah Luar biasa karya murni ini, tunanetra dapat memaknai hidupnya lebih berharga lagi. Fasilitas sekolah berperan penting terhadap pelayanan anak-anak cacat yang bersekolah di SLB-A Karya Murni, ini diperlukan guna menunjang tumbuh kembang anak tunanetra. Selain itu, Kesadaran dan kepedulian masyarakat akan pendidikan khusus dan anak-anak cacat semakin meningkat.

B. Saran-Saran

Untuk meningkatkan keberhasilan proses pelajaran di sekolah. Maka diperlukan sebagai berikut :

1. Kepada Pemko Medan

- a) Pemerintah kota Medan diharapkan mampu memberikan perhatian dan bantuan bagi anak penyandang tunanetra dengan pemenuhan fasilitas sehingga memungkinkan anak tunanetra mengembangkan dirinya sebaik mungkin

- b) Menyediakan perlengkapan untuk pelajaran olahraga yang telah dimodifikasi.
- c) Menyediakan alat dan sumber belajar yang cukup.
- d) Menyelenggarakan atau mengirimkan guru dalam pelatihan secara berkala sehingga dapat meningkatkan kompetensi guru yang di harapkan.

2. Kepada orang tua

- a) Orang tua harus mencari wawasan untuk anak tunanetra dan cara penanganannya agar dapat melayani di rumah.
- b) Orang tua harus memberi dukungan pada sekolah agar terlaksana proses pembelajaran yang di harapkan agar siswa dapat memiliki semangat dalam menjalankan pendidikannya walaupun dengan keterbatasan yang dimilikinya sehingga dapat menjadi generasi penerus bangsa.

3. Kepada anak tunanetra

- a) Anak tunanetra seharusnya lebih rajin dan giat belajar demi tercapai segala cita-citanya.
- b) Anak tunanetra hendaknya patuh dan taat terhadap guru dan orang tuanya agar segala sesuatu yang diberikan bisa dimengerti dan dipahami.

4. Kepada Prodi Ilmu Perpustakaan

- a) Menyediakan atau Pelatihan kepada mahasiswa ilmu perpustakaan untuk meningkatkan kompetensi dimana mereka dihadapkan kepada siswa yang memiliki disabilitas.
- b) Memberi bahan baca seperti buku cerita atau alat visual untuk mengisi waktu luang dan menambah motivasi siswa untuk mendengar dan membaca

5. Kepada Peneliti

- a) Disarankan kepada peneliti lain yang ingin meneliti atau mengkaji pokok permasalahan yang sama agar dapat menggunakan indikator-indikator lain yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perasan perpustakaan dan menumbuhkan literasi informasi bagi siswa yang akan semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo. *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Yogyakarta : Diva Press, 2012.
- Arikunto Suharsini. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta, 2006.
- Cholid Narboko. *Motodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006.
- Herdiansyah, Haris. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*
Jakarta: Salemba Humanika
- Ibrahim Bafadal. *Pengelolaan perpustakaan sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Imas Fatonah, *Peranan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Informasi bagi anak tunanetra: studi kasus perpustakaan sekolah luar biasa-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta*, di Akses pada tanggal 2 September 2019 dari <http://tulis.uinjkt.ac.id>
- Indranata, Iskandar “*Pendekatan Kualitatif Untuk Pengendalian Kualitas*” Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2008.
- K. A. (2006). *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Jakarta : Magfirah Pustaka.
<https://Tafsirweb.cpm/9776-surat-mujadalah-ayat-11.html>
- Livina Rahmayati, *Libraries And The Blind*, diakses pada tanggal 2 September 2019 dari http://dewey.petra.ac.id/jiunkpe_dg_4988.html diakses pada 10
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset

Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset

Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.

Matthew, Miles & Hubberman, A Michel. *Analisis Data Kualitatif*. "Jurnal" Jakarta : UI Press, 1992.

Noniaryanti "Snowball Sampling", artikel di akses pada tanggal 17 Oktober 2019 dari <https://noniaryanti.wordpress.com/2016/05/17/snowball-sampling/>

Putri Mayana Ajeng Astutik, "*fasilitas dan alat-alat belajar anak tunanetra dan fasilitas atau alat-alat Orientasi Dan Mobilitas*", Artikel di akses pada tanggal 26 Agustus 2019 dari www.slidershare.net/putrimayana/putri_mayana_blogspot.com

Rahmasari Dwimarta, "*Rancangan IEP (Individual Education Program) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusif*", diakses pada tanggal 21 November 2019 dari <https://media.neliti.com/media/publications/171921-ID-rancangan-iepindividualized-educational.pdf>.

Rochyadi & Alimin, 2005. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat P2TK dan KPT.

Sri Sularsih. *Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI, 2003.

Sugioyono. (2008). *Metode Ilmu Pendidikan: Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sulistyo Basuki. (1991) *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Gramedia
Pustaka Utama

Sutjiati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika Aditama, 2007.

Sulistyo Basuki “*literasi Informasi Dan Literasi Digital*”, Artikel di akses pada
5 desember 2019 dari
<http://kaghoo.blogspot.com/2010/11/pengertian.peranan>.

Supriyana, Athanasia O.P. Dewi “*Analisis Aksesibilitas Layanan Perpustakaan
Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta Bagi Siswa Disabilitas*”
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22830> diakses pada
tanggal 15 Agustus 2019.

Treno Atine, “*literasi Informasi*”, artikel di akses pada tanggal 7 nopember 2014
dari <http://arrull.wordpress.com/2010/06/12/literasi-informasi>.

Turis Purno Suparto, *Perencanaan dan perancangan arsitektur (PPA)
perpustakaan tunanetra surakarta*,
[http://id.pdfsb.com/readonline/5a31644365776c3757334a2f446e74
6d56413d3d](http://id.pdfsb.com/readonline/5a31644365776c3757334a2f446e746d56413d3d) di akses 11 agustus 2019.

Utomo & Nadya Muniroh, 2019. *Pendidikan Anak Dengan Hambatan
Penglihatan*. Banjarbaru : Prodi. PJ JPOK FKIP ULM Press.

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN	3
SURAT PERNYATAAN	4
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	5
ABSTRAK	6
KATA PENGANTAR	8
BAB I	14
Pendahuluan	14
A. Latar Belakang	14
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan Penelitian	17
D. Manfaat Penelitian	17
E. Sistematika Penulisan	18
BAB II	19
KAJIAN TEORITIS	19
A. Perpustakaan	19
1. Perpustakaan Sekolah	19
a. Fungsi Perpustakaan Sekolah	19
2. Perpustakaan Anak Berkebutuhan Khusus	20
B. Perpustakaan Bagi Anak Tunanetra	23
1. Peran Perpustakaan Sekolah Luar Biasa	23
2. Model Layanan Anak Berkebutuhan Khusus	24
a. Segregasi	24
b. Integrasi	26
c. Inklusif	26
3. Program Dan Fasilitas Untuk Anak Keterbatasan Umum	27
A. Zoom Text (Akses Cetak Besar)	27
B. Speech Access (akses Suara)	28
C. Braille Acces (Akses Braille)	30
D. Scanned Material Access (Akses Material yang dipindai/scan)	32
C. Literasi informasi	33
1. Mengkases Dan Mengavaluasi Informasi	33

2. Dampak Ketunetraan Terhadap Literasi Informasi	35
3. Manfaat Literasi Informasi	37
BAB III.....	38
METODE PENELITIAN.....	38
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	39
C. Pemilihan Subyek Informasi.....	39
D. Metode Pengumpulan Data.....	40
1) Obervasi	40
2) Wawancara.....	40
3) Studi Dokumentasi.....	40
E. Teknik Analisis data	41
1. Reduksi data.....	41
2. Data Display.....	41
3. Verifikasi data dan penarikan kesimpulan	42
F. Teknik Keabsahan Data	42
1. Triangulasi	42
BAB IV.....	44
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Deskripsi Umum.....	44
1. Sejarah Umum Yayasan Karya Murni.....	44
2. Visi, Misi Dan Motto Sekolah Luar Biasa	46
3. Koleksi Bahan Pustaka dan Sarana Prasarana Perpustakaan.....	47
1. Hasil Penelitian.....	49
1. Peranan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Yayasan Karya Murni Dalam Menumbuhkan Literasi Informasi Bagi Anak Tunanetra	49
a) Perananan Perpustakaan	49
b) Menumbuhkan Literasi Informasi	51
c) Literasi Informasi	52
2. Kendala Yang Dihadapi Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Yayasan Karya Murni	55
1. Kurangnya Sarana dan prasarana di Perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Karya Murni	55
2. Sumber Daya Manusia (SDM).....	55

3. Analisis Data	56
1. Peranan Perpustakaan	56
2. Kendala Perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB-A) Yayasan Karya Murni 56	
BAB V	57
PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran-Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59